

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam suatu penelitian, tinjauan teori memegang peranan krusial sebagai landasan berpijak yang dapat dijadikan pedoman. Adapun kajian teori yang melandasi penelitian ini yaitu konsep psikologi sastra, sikap peduli, dan teori motivasi dan kepribadian Maslow untuk menganalisis kepedulian tokoh utama yang dilandasi oleh hierarki kebutuhan dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Z.

2.1 Psikologi Sastra

Meskipun merupakan dua bidang yang berbeda, psikologi dan sastra bertemu pada titik yang sama. Kedua domain tersebut berfokus pada manusia dan hubungan /interaksi manusia. Sastra menggunakan psikologi untuk memperdalam karakter dan cerita. Sedangkan psikologi membantu sastrawan untuk merasakan realitas sosial secara mendalam, mengamati dengan cermat, dan memahami pola-pola psikologis yang tersembunyi. Psikologi sastra merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan mengkaji aspek perwatakan, pengembangan perwatakan, dan menganalisis sastra yang memuat fenomena psikologis (Minderop, 2010, p. 2). Dalam hal ini, psikologi berfungsi sebagai kerangka kerja, mengarahkan sastrawan menuju konstruksi karakter dari berbagai sudut pandang. Penalaran ini bukan penggambaran karakter belaka, namun mendukung setiap alur cerita, sehingga memungkinkan interpretasi sifat manusia yang kompleks. Pendekatan ini bertujuan menganalisis perkembangan karakter dan kejiwaan dari sudut pandang kesastraan sehingga pembaca terdorong untuk menyelami karakter tersebut lebih dalam (Rahmawati et al., 2024, p. 67). Oleh karena itu, diperlukan ilmu yang mempelajari

fenomena perilaku dan artistik karya sastra yakni dari pendekatan antardisiplin psikologi dan sastra.

Melalui kacamata psikologi sastra, karya kreatif dipandang sebagai objek psikologis yang mengandung nuansa pengalaman subjektif pengarang dan dampak psikologisnya terhadap pembaca. Kreativitas pengarang menjangkau aspek dinamika emosional imajinasi, perasaan, dan persepsi tentang realitas yang menjadi dasar penceritaan. Fiksi, sebagai produk imajinasi, tidak dapat dipisahkan dari psikologi dalam bentuk emosional, sikap tokoh, pertempuran batin, atau representasi simbolis realitas (Chamalah & Nuryyati, 2023, p. 139). Dalam proses ini, emosi dan identifikasi karakter melalui konteks psikologi dapat diterima pembaca. Tentu saja, ada interaksi antara pembaca dan narasi fiksi, yang terjadi di ruang persimpangan antara fiksi dan realitas psikologis. Persimpangan ini memungkinkan karya sastra berfungsi sebagai cermin universal yang mengungkapkan dinamika kompleks jiwa manusia.

Dengan demikian, psikologi dan sastra memiliki hubungan kerja sama karena keduanya memungkinkan studi tentang kejiwaan dan perilaku manusia. Perbedaannya ada pada fenomena reaksi psikologis dalam karya sastra. Dalam sastra, fenomena ini menyangkut reaksi psikologis individu yang tidak nyata, meskipun dalam psikologi melibatkan manusia nyata. Meskipun atribut individu/tokoh pada sastra memiliki sifat fiksi dalam mendeskripsikan karakteristik dan jiwa mereka, penggubah mewujudkan individu yang terdapat pada dunia yang sebenarnya sebagai acuan pada karya mereka (Nastiti & Syah, 2022, p. 105). Pengintegrasian sastra dengan bidang lain seperti psikologi, menjadi penting bagi peneliti sastra untuk menemukan penjelasan psikologis yang relevan sehingga

memberi pelajaran melalui karakter yang digambarkan dalam karya sastra dan efek psikologis yang terkait dengannya.

2.2 Sikap Kepedulian

Sikap kepedulian menandai perilaku sukarela yang membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, bahkan menyampingkan risiko atau biaya yang ditanggung. Sikap peduli didefinisikan sebagai perilaku yang bercirikan empati dan keinginan untuk membantu sesama, serta memahami dan memenuhi kebutuhan mereka yang kurang beruntung (Nilamsari et al., 2023, p. 491). Sikap peduli dilandasi oleh dorongan psikologis lebih dalam termasuk keinginan batin yang dipengaruhi oleh budaya dan norma sosial yang mengatur masyarakat atau kelompok. Dengan kata lain, kepedulian bukan sekadar tindakan moral, tetapi tindakan yang menandakan ikatan sosial dan nilai-nilai kolektif.

Sikap kepedulian muncul bukan tanpa sebab, namun dilandasi atas dasar sesuatu sehingga memantik seseorang untuk menolong orang lain. Sikap peduli didasari oleh bagaimana seseorang dapat terhubung secara emosional sehingga melahirkan rasa empati. Hartati, (2023, p. 1508) pendapat bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada penguatan nilai-nilai moral tetapi juga berfokus pada perkembangan sosial dan emosional yang mendukung terbentuknya perilaku peduli.

2.3 Teori Motivasi dan Kepribadian Maslow

Pada awalnya, teori Maslow berkembang dari ketidakpuasan terhadap psikoanalisis dan behaviorisme. Kaum behavioris memandang manusia hanya sebagai satu lagi spesimen dari kerajaan hewan, yang kehilangan keragaman esensial, serta kecenderungan apatis dan antisosial yang dimiliki manusia.

Penelitian Maslow yang mendalam terhadap monyet dan kera menemukan bahwa makhluk-makhluk ini cenderung memiliki perilaku kasih sayang dan kerja sama. Behaviorisme dan psikoanalisis sering membandingkan manusia dengan hewan lain, bahkan menyatakan bahwa manusia pada dasarnya bersifat merusak (Goble, 1987, p. 25). Asumsi tersebut mengabaikan kenyataan bahwa dorongan ini tidak selalu berbahaya, namun dapat bersifat sebagai pertahanan diri atau strategi bertahan hidup. Untuk membuktikan hal ini, Maslow mempelajari monyet dan kera dan mengamati bahwa mereka menunjukkan kasih sayang dan kerja sama yang lebih besar.

Sebagai bentuk kritikan terhadap aliran psikoanalisis dan behaviorisme, Maslow menyampaikan melalui teorinya mengenai motivasi dan kepribadian. Dalam teorinya, Maslow memiliki pandangan tersendiri mengenai motivasi. Terdapat lima asumsi mengenai motivasi yang mendasari teori Maslow, yaitu 1) *Holistic approach to motivation*. Tidak bisa memahami motivasi dari satu bagian saja, namun harus melihat secara keseluruhan, baik dari fisik, emosi, pikiran, dan nilai-nilai; 2) *Motivation is usually complex*. Saat satu keperluan sudah tercukupi maka akan muncul kebutuhan lain; 3) *People are continually motivated by one need or another*. Ketika satu kebutuhan sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain; 4) *All people everywhere are motivated by the same basic needs*. Meskipun berbeda budaya, segenap individu memiliki kepentingan dasar yang serupa; 5) *Needs can be arrange on a hierarchy*. Suatu tindakan dimotivasi oleh pemenuhan kebutuhan dari yang paling mendasar hingga tertinggi (Feist et al., 2021, p. 277).

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini pemaparan lebih mendalam mengenai jenjang keperluan yang diutarakan oleh Abraham Maslow (1984):

2.3.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan utama dalam hierarki kebutuhan adalah kebutuhan fisiologi atau primer. Kebutuhan fisiologi merupakan keperluan setiap individu yang paling utama dan paling menuntut. Hal ini tentunya mencakup keperluan akan makanan, air, tempat tinggal, pakaian, oksigen, dan seksual (Goble, 1987, p. 71). Kebutuhan primer ini menjadi alasan mengapa orang menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (Maslow, 1984, p. 41). Sebagai tingkatan dasar dalam hierarki kebutuhan, kebutuhan fisiologis jika tidak terpenuhi akan memengaruhi pola perilaku. Kebutuhan bertahan hidup lebih penting daripada kebutuhan lain seperti kebutuhan keamanan, sosial, atau harga diri.

Kebutuhan fisiologis dapat dilihat dan diinterpretasikan dalam konteks kebutuhan konsumsi. Orang yang mencari makanan mungkin bukan hanya bertujuan untuk memenuhi nutrisi, tetapi juga untuk mendapatkan rasa tenang dan aman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekurangan makanan juga bisa berarti kekurangan kenyamanan dan keamanan. Kebutuhan akan rasa cinta atau harga diri juga andil dalam motivasi seseorang, namun keinginan untuk memperoleh nutrisi lebih mendominasi daripada kebutuhan lain (Goble, 1987, p. 71). Orang yang telah buta terhadap situasi akan menghalalkan segala cara demi memuaskan rasa lapar.

Maslow menggambarkan bahwa manusia akan selalu menempatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis sebelum mengejar kebutuhan lainnya. Apabila berada dalam kondisi lapar dan dihadapkan dengan risiko keselamatan pada saat yang sama, seseorang akan memprioritaskan mencari makanan, dan kemudian fokus memenuhi kebutuhan keamanan untuk bertahan hidup (Feist et al., 2021, p.

278). Hal ini menyoroti bahwa kebutuhan fisiologis penting untuk mempertahankan kehidupan sarta menjadi prioritas dalam hierarki motivasi manusia.

2.3.2 Kebutuhan akan Keselamatan

Setelah memenuhi kebutuhan konsumsi, manusia akan berpikir untuk memenuhi kebutuhan keamanan/keselamatan. Kebutuhan ini meliputi cagaran, stabilitas, proteksi, keharmonisan, lepas dari ketakutan, dan semua bentuk keresahan (Goble, 1987, p. 73). Kebutuhan akan keselamatan merupakan kebutuhan dasar tingkat dua dalam hierarki kebutuhan dan munculnya kebutuhan ini karena adanya ketidakpastian dalam kehidupan. Contohnya, seorang yang tidak mempunyai profesi tentunya tidak akan merasa tenang karena merasa tidak bisa membiayai kehidupannya. Hal tersebut disebabkan pada kondisi ekonominya yang tidak menentu.

Dalam hal ini, Maslow menilai bahwa orang dewasa tidak lagi jujur mengenai apa yang menjadi kecemasannya. Maslow meneliti hal itu kepada anak-anak, dia meneliti untuk menjawab pernyataan dari asumsi tersebut. Maslow menyimpulkan bahwa anak-anak memiliki sifat yang jauh lebih ekspresif dibandingkan orang dewasa. Hal ini menjadi alasan kenapa anak-anak lebih mudah menunjukkan rasa cemas karena disebabkan oleh ketidakmampuan menahan reaksi (Maslow, 1984, p. 44). Sebaliknya, orang dewasa dapat mengendalikan ekspresi/emosi terhadap serangkaian tindakan sehari-hari yang dapat mencemaskan atau mengancam mereka.

Orang dewasa bukan hanya bisa menyembunyikan rasa cemas, namun juga mampu meredam rasa kekhawatiran jika sudah terpenuhi kebutuhan akan keselamatannya. Jika kebutuhan akan keselamatan telah dipenuhi, maka motivasi

untuk memenuhi kebutuhan tersebut telah memudar. Persis seperti orang yang sudah puas tidak lagi merasa kelaparan, demikian juga individu yang nyaman tidak lagi merasa adanya ancaman. Namun kebutuhan keselamatan tetap berbeda dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan keselamatan tidak akan dipenuhi secara berlebihan, sebab manusia pasti tidak akan lepas dari bayang-bayang bahaya seperti kecelakaan, bencana, dan segala macam tindakan berbahaya lainnya (Feist et al., 2021, p. 279). Gambaran kebutuhan keselamatan yang paling dekat contohnya dalam lingkungan tempat tinggal yang damai dan tentram akan memberikan rasa aman dari ancaman atau bahaya bagi penduduknya.

2.3.3 Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta

Jenjang ketiga dalam hierarki yaitu kebutuhan akan mempunyai atau memiliki dan cinta atau kasih sayang. Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dalam piramida hierarki kebutuhan berperan sebagai penghubung antara kebutuhan yang bersifat fisiologis dan kebutuhan yang bersifat psikologis. Keperluan akan rasa mempunyai dan kasih sayang menekankan pada hubungan interpersonal dan sosial (Huang, 2024, p. 42). Kebutuhan akan rasa mempunyai dan kasih sayang meliputi hubungan antar individu, kekeluargaan, persahabatan, hubungan romantis, kebutuhan untuk terhindar dari rasa kesepian, dan hubungan yang membantu untuk membangun identitas dan emosional (Maslow, 1984, p. 49).

Pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta bukan melibatkan emosi saja, namun juga melibatkan pembentukan struktural kepribadian seseorang. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan akan rasa cinta menimbulkan isolasi, ketidakstabilan emosi, dan pencarian jati diri (Supardi & Khoirunnisa, 2024, p. 72). Rasa cinta menjadi pondasi untuk menciptakan interaksi emosional antar individu.

Ikatan cinta yang sehat akan memupuk kepercayaan dan empati, memungkinkan individu untuk membentuk koneksi emosional yang sehat.

2.3.4 Kebutuhan akan Harga Diri

Kebutuhan harga diri berada di tingkatan ke empat dalam hierarki kebutuhan Maslow. Konsep kebutuhan harga diri terbagi menjadi dua dimensi yang saling berkaitan yaitu *self-respect* dan *esteem of others*. *Self-esteem* menekankan penilaian intrinsik atas kompetensi, penguasaan diri, dan kemandirian. Sedangkan *esteem of other* lebih pada pengharapan penghargaan dari orang lain atau validasi ekstrinsik melalui pengakuan sosial, status, dan gengsi (Maslow, 1984, p. 50). Kedua aspek tersebut secara kolektif membicarakan kebutuhan manusia untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mendapatkan pengakuan di muka umum.

Pemenuhan hasrat manusia akan penghargaan diri mampu merangsang pengembangan keyakinan akan kemampuan pribadi. Keyakinan ini berakar pada pengakuan atas kompetensi dan potensi yang melekat dalam diri setiap individu, sehingga menumbuhkan keinginan untuk lebih produktif (Goble, 1987, p. 76). Namun, proses aktualisasi diri ini seringkali diwarnai konflik internal dan tekanan eksternal yang dapat berkembang menjadi krisis kepercayaan diri, bahkan memicu perasaan inferioritas yang menggerogoti keyakinan atas kompetensi personal. Sebaliknya, ketika kebutuhan psikologis akan validasi sosial ini tercapai, individu akan menunjukkan kinerja optimal karena mendapat stimulus motivasional dari lingkungan yang menghargai kapasitas intelektual dan kompetensi profesionalnya.

2.3.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Apabila hajat akan harga diri telah tercapai maka individu akan mengejar keperluan pembuktian atau aktualisasi diri. Keperluan ini merupakan ujung dari

tingkatan kebutuhan Abraham Maslow. Tentunya, kebutuhan ini bersifat individual, unik pada tiap orang, dan sering kali mencerminkan minat, nilai, dan bakat pribadi. Manusia memiliki hasrat menjadi diri sendiri dan menjadi apa saja sepenuh kemampuannya (Goble, 1987, p. 77). Tentu hasrat tersebut akan muncul ketika kebutuhan akan cinta dan harga diri sudah tercapai

Berbeda dengan kebutuhan lainnya yang bersifat mendesak dan mengganggu jika tidak terpenuhi, kebutuhan aktualisasi diri bersifat halus dan tidak selalu disadari secara langsung. Aktualisasi diri muncul ketika seseorang telah merasa cukup aman, dicintai, dan dihargai sehingga ia tidak lagi didorong oleh kekurangan, melainkan oleh *growth motivation* (motivasi untuk bertumbuh dan berkembang secara utuh). Maslow (1984) menekankan bahwa aktualisasi diri bukanlah kondisi statis yang dicapai sekali dan selesai, melainkan proses berkelanjutan dalam kehidupan seseorang.

